

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab tiga ini menyajikan uraian tentang desain penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kredibilitas penelitian, dan isu etik penelitian.

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian dinamika *self-efficacy* guru *mismatch* ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang melekat pada dinamika *self-efficacy* yang dialami para guru *mismatch* secara holistik dan dinamis (Auerbach & Silverstein, 2003). Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data (Creswell, 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memberikan interpretasi ilmiah terhadap sebuah realita menurut perspektif peneliti sendiri, atau dengan kata lain peneliti mencari makna dari sebuah fenomena yaitu mengenai dinamika *self-efficacy* pada guru *mismatch*. Fenomena tersebut menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti karena kondisi ideal yang seharusnya adalah guru menguasai bidang studi yang dianggap linear dengan latar belakang pendidikan dan kompetensinya. Dengan demikian, desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah fenomenologi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell (2009) bahwa penelitian kualitatif dirancang untuk memahami sebuah fenomena berupa pengalaman subyektif, pengalaman hidup, dan perspektif yang dialami oleh partisipan.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi sehingga selama proses penelitian fenomena ini, peneliti terlibat secara aktif dalam refleksi dan interpretasi data untuk memahami secara holistik pengalaman subyektif para partisipan terkait dengan dinamika *self-efficacy* yang mereka alami. Ini melibatkan identifikasi pola-pola, temuan umum, dan konstruksi teori yang muncul dari data yang dikumpulkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman para partisipan yang kompleks dan variatif, serta memperoleh wawasan yang berharga dalam memahami fenomena dinamika *self-efficacy* guru *mismatch* yang diteliti.

B. Lokasi dan Partisipan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Agar memudahkan proses pengumpulan data, peneliti memilih salah satu sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat sebagai lokasi penelitian karena pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti sampai pada akhirnya peneliti menjadikan temuan awalnya ini menjadi bahan kajian penelitian, adalah di sekolah tersebut.

Profil SMKN Peternakan Lembang

SMKN Peternakan Lembang yang terletak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, telah berdiri sejak tahun 1980. Sekolah yang semula berada di bawah naungan Yayasan Dharmaloka dan berstatus sekolah swasta, sejak tahun 2012 dipindahkelolakan kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan berubah status menjadi sekolah negeri.

Saat ini SMKN Peternakan Lembang memiliki tiga kompetensi keahlian, yaitu Agribisnis Ternak Ruminansia, Agribisnis Ternak Unggas, dan Keperawatan Hewan. Meskipun dengan statusnya sebagai sekolah negeri, namun sekolah tersebut terhitung sekolah yang cukup kecil dengan jumlah rombongan belajar (rombel) keseluruhan pada Tahun Ajaran 2022/2023 sebanyak 13 rombel, dengan rincian: 4 rombel kelas X, 4 rombel kelas XI, dan 5 rombel kelas XII.

Adapun jumlah tenaga pendidik (guru) yang tercatat pada saat ini adalah sebanyak 30 orang, dengan rincian:

Guru ASN	: 17 orang
Guru Non-ASN	: 13 orang
Guru yang sudah bersertifikasi pendidik	: 14 orang
Guru yang sedang mengikuti PPG	: 14 orang
Guru yang belum bersertifikasi pendidik	: 5 orang

2. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini merupakan guru *mismatch* sekolah menengah kejuruan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta usia dan lama mengajar yang bervariasi. Hal ini dimaksudkan untuk melihat keragaman data yang diperoleh. Peneliti memilih teknik *purposive sampling* dimana peneliti dengan sengaja memilih individu dan lokasi untuk mempelajari atau memahami fenomena utama (Patton dalam Creswell, 2012). Dalam metode *purposive sampling* yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti melakukan seleksi terhadap delapan orang guru *mismatch* yang mengajar pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Akhirnya dari delapan orang tersebut, terpilih lima orang untuk menjadi partisipan. Seleksi ini tidak secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka ‘kaya informasi’ yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi dinamika *self-efficacy* yang dialami oleh guru *mismatch*.

Tabel 3.1 Profil Partisipan Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Lama pengalaman mengajar	Latar Belakang Pendidikan	Mata Pelajaran yang Diampu
1.	EDW	Laki-laki	31 tahun	5 tahun	S1 Ilmu Peternakan	Dasar-dasar Agribisnis Ternak, Bahasa Indonesia
2.	STN	Laki-laki	58 tahun	30 tahun	S1 Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan	PKN, Bahasa Indonesia
3.	NW	Perempuan	34 tahun	12 tahun	S1 Pend. Seni Tari	SBK, Bahasa Indonesia, PKK
4.	AP	Laki-laki	27 tahun	3 tahun	S1 Pend. Bahasa Sunda	Bahasa Sunda, TIK
5.	TLY	Perempuan	48 tahun	18 tahun	S1 Ilmu Peternakan	PKK, Matematika

Biografi Partisipan Penelitian

a.

B

Biografi Guru EDW

Sejak tahun 2021, setelah dirinya diangkat menjadi ASN PPPK, Guru EDW bergabung menjadi salah satu staff pengajar di SMKN Peternakan Lembang, dimana sebelumnya ia mengajar di SMKN Cikalong Kulon sejak tahun 2018 hingga pertengahan tahun 2021. Di tahun pertamanya mengajar di SMKN Peternakan Lembang, EDW dipercaya untuk mengajar bidang studi produktif (DDAT), namun sudah dua tahun terakhir ini, Guru EDW pun dipercaya menjadi pengajar bidang studi Bahasa Indonesia, sehingga jumlah total jam mengajarnya saat ini adalah 30 jam tatap muka per minggu. Guru EDW mengaku bahwa meskipun ini adalah pengalaman pertamanya sebagai guru Bahasa Indonesia, namun dirinya dapat langsung beradaptasi dengan baik.

Guru EDW yang semula berdomisili di Cikalong Kulon, Kabupaten Bandung Barat, kini menyewa rumah yang letaknya dekat dengan sekolah tempatnya mengajar sekarang sehingga ia memiliki waktu senggang yang cukup banyak. Selain untuk beristirahat, kondisi ini menjadi kesempatan bagi Guru EDW untuk menambah wawasan dan pengetahuannya mengenai bidang studi yang harus ia ajarkan, sekaligus juga menyiapkan bahan dan media pembelajaran yang baik untuk siswa.

b.

B

Biografi Guru STN

Guru STN yang merupakan lulusan dari Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia, adalah salah satu staf pengajar paling senior di SMKN Peternakan Lembang yang sudah memulai karirnya sebagai guru di sekolah tersebut sejak tahun 1993 dengan mengampu bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Mulai dari tahun 2021 hingga sekarang, Guru STN tidak hanya diberikan tugas untuk mengampu bidang studi PKN, tetapi juga bidang studi Bahasa Indonesia. Kendati pun mengajar Bahasa Indonesia adalah hal yang baru baginya dan ia pun merasa tidak mudah untuk menjalankan tugas barunya ini, namun di masa bakti Guru STN sebagai ASN guru

yang akan berakhir pada tahun 2024, justru membuatnya merasa sudah kehilangan semangat untuk mengajar dan membuatnya sempat memiliki niat untuk mengundurkan diri.

c.

B

Biografi Guru NW

Guru NW yang merupakan ibu dari tiga anak ini adalah Lulusan dari Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia. Sejak tahun 2010, ia tercatat sebagai salah satu staff pengajar di SMKN Peternakan Lembang. Sejak memulai karirnya sebagai guru hingga tahun 2021, Guru NW dipercaya untuk mengampu bidang studi Seni Budaya, dimana bidang studi tersebut linear dengan kualifikasi pendidikannya. Namun sejak pertengahan 2021, selain bidang studi Seni Budaya, Guru NW pun dipercaya untuk mengajar bidang studi Bahasa Indonesia dan Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK), sehingga jumlah jam mengajar Guru NW secara keseluruhan saat ini adalah 28 jam tatap muka per minggu.

Guru NW adalah sosok guru muda yang selalu terlihat ceria dan mudah bergaul dengan siapa pun, termasuk dengan rekan sesama guru dan semua siswa. Di sela-sela waktu luangnya, sering ia gunakan untuk bercengkrama dengan para siswa. Namun hal ini diakui oleh Guru NW menjadi semakin jarang dilakukannya sejak ia menjadi guru Bahasa Indonesia dan PKK. Kini waktunya lebih sering ia gunakan untuk mempersiapkan bahan untuk mengajar, hal yang sulit ia lakukan saat berada di rumah karena pekerjaan domestik yang juga harus diselesaikannya.

d.

B

Biografi Guru AP

Guru AP, salah satu staff pengajar di SMKN Peternakan Lembang sejak tahun 2020, merupakan lulusan dari Jurusan Pendidikan Bahasa Sunda Universitas Pendidikan Indonesia. Di tahun pertamanya mengajar di sekolah tersebut, Guru AP mendapat tugas hanya mengampu bidang studi Bahasa Sunda, sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Namun di tahun 2021, masih di sekolah yang sama, selain mengampu Bahasa Sunda, Guru AP mendapat tugas tambahan untuk menjadi pengajar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), sehingga total

jumlah jam mengajarnya saat ini adalah 25 jam tatap muka per minggu. Meskipun demikian, Guru AP yang belum berkeluarga, cenderung masih muda dan memiliki semangat kerja yang tinggi, tidak mengalami kesulitan untuk menjalankan tugas barunya tersebut.

Memasuki tahun keduanya sebagai guru TIK, Guru AP mulai menikmati perannya tersebut. Bahkan saat ini, di luar jam mengajar pun waktunya banyak ia habiskan di laboratorium komputer, sehingga waktu luangnya tidak hanya ia gunakan untuk menambah keterampilannya dalam menjalankan komputer, namun juga melayani para siswa yang ingin mengikuti jam tambahan di luar jam sekolah. Selain itu, kesibukan lain di luar tugasnya sebagai pengajar, Guru AP aktif mengikuti berbagai pagelaran yang diselenggarakan komunitasnya.

e.

B

Biografi Guru TLY

Sebelum bergabung dan menjadi staff pengajar di SMKN Peternakan Lembang sejak tahun 2021, Guru TLY sudah terlebih dahulu memulai karirnya sebagai guru di SMKN Pertanian Lembang sejak tahun 2006. Ia yang merupakan lulusan sarjana peternakan, memilih berpindah tugas ke sekolah kejuruan yang memiliki program studi yang linear dengan latar belakang pendidikannya. Namun kenyataannya, di sekolah tersebut Guru TLY hanya mendapatkan beban jam mengajar yang sangat sedikit (6 jam tatap muka per minggu) sehingga mengharuskannya mengampu bidang studi lain di luar kompetensinya. Oleh karena itu, sekolah memberikan kebijakan untuk memberikan tugas tambahan mengajar bidang studi Matematika dan PKK, dimana Guru TLY mengakui bahwa dirinya tidak mempunyai pengetahuan dasar pada kedua bidang tersebut.

Guru TLY yang merupakan ibu dari empat anak ini mengaku bahwa saat berada di rumah dirinya kesulitan menyediakan waktu untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai materi yang harus diajarkannya, karena pekerjaan domestik yang juga harus ia selesaikan. Dengan usianya saat ini, tugasnya untuk mengampu bidang studi di luar kompetensinya dirasakan sangat melelahkan bahkan cukup sering membuatnya mengalami gangguan kesehatan seperti sakit lambung atau sakit kepala. Hal ini lah yang menyebabkan jumlah ketidakhadiran

Guru TLY di sekolah menjadi semakin bertambah.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi bagaimana guru *mismatch* sekolah menengah kejuruan menilai *self-efficacy* yang dimilikinya dalam *teacher engagement*, *instructional strategies*, dan *classroom management*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan fakta empiris mengenai *self-efficacy* yang dimiliki para partisipan sebagai guru *mismatch*, peneliti mengumpulkan data dengan memverifikasinya langsung di lapangan. Dalam proses pengumpulan datanya, peneliti melihat penelitiannya sebagai sebuah siklus proses yang partisipatif, interaktif, dan tidak terpisahkan. Teknik wawancara dilakukan peneliti dalam proses pengumpulan mendapatkan sumber data primer.

Charmaz dalam (Creswell, 2008) mengatakan bahwa proses pengumpulan data dalam sebuah penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Namun sebelum peneliti menyusun pedoman wawancara, peneliti terlebih dahulu telah melakukan wawancara sederhana kepada para partisipan dengan mengajukan pertanyaan, “Apa yang Bapak/Ibu rasakan setelah menjadi guru *mismatch*?” Dengan mengajukan pertanyaan tersebut, peneliti mendapatkan fakta bahwa terdapat kecenderungan respon yang beragam dari kelima partisipan. Dari penuturannya, Guru NW yang berjenis kelamin wanita, berusia 34 tahun, memiliki pengalaman mengajar selama 12 tahun, dan sedang mengikuti Program Profesi Guru (syarat untuk mendapatkan sertifikat pendidik), mengaku dirinya seringkali merasa cemas dan tidak percaya diri dengan apa yang harus disampaikan dalam proses pembelajaran. Adapun Guru AP yang berjenis kelamin pria, berusia 27 tahun, dan belum bersertifikasi, meskipun pengalaman mengajarnya baru 3 tahun, namun yang bersangkutan tidak mengalami kesulitan dalam mengajar dan mengelola kelas. Selain itu, Guru EDW yang berjenis kelamin pria, berusia 31 tahun, telah bersertifikasi pendidik, dan memiliki pengalaman mengajar selama 5 tahun, menyampaikan bahwa dirinya optimis dapat menyiapkan pengajaran yang baik

meskipun menjadi guru *mismatch* adalah hal yang baru baginya karena ia memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk mempelajari hal baru (bidang studi *mismatch* yang harus diajarkan).

Sedangkan Guru TLY yang berjenis kelamin wanita, berusia 48 tahun, belum bersertifikasi pendidik, dan dengan pengalaman mengajar selama 18 tahun, mengungkapkan bahwa dengan tugasnya mengajar bidang studi yang bukan keahliannya merupakan beban yang sangat berat. Dirinya mengakui tugas tersebut membuatnya lelah fisik dan mental. Tidak hanya dikarenakan bertambahnya persiapan mengajar yang harus dilakukan, melainkan juga dirinya dibayangi perasaan stres saat harus berdiri di depan siswa dengan kondisi dirinya yang tidak menguasai materi ajar. Hal serupa pun dirasakan oleh Guru STN yang berjenis kelamin pria, berusia 58 tahun, dan sudah bersertifikasi, mengakui bahwa kendatipun pengalaman mengajarnya hampir 30 tahun, namun mengajar di luar bidang kompetensinya dirasakan menjadi beban yang berat, sehingga yang bersangkutan menghendaki untuk segera pensiun.

Dari beragamnya respon tersebut, peneliti menganggap bahwa perlu dilakukan kajian lebih jauh tentang dinamika *self-efficacy* yang dimiliki guru *mismatch*, sehingga peneliti melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu merancang pedoman wawancara sebagai bentuk persiapan untuk mengumpulkan data melalui teknik wawancara mendalam. Melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) peneliti memberikan kesempatan kepada para partisipan untuk berbagi pengalaman yang mereka alami sebagai guru *mismatch* khususnya mengenai dinamika *self-efficacy* dan memberikan makna secara lebih rinci mengenai pengalaman tersebut. Pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam situasi yang diteliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman individu. Meskipun dalam pedoman wawancara peneliti banyak menggunakan *close-ended questions*, namun para partisipan dapat memberikan jawaban yang informatif dan eksploratif, sehingga peneliti mendapatkan data yang cukup kaya akan informasi tentang dinamika *self-efficacy* yang dialaminya selama mengampu mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kompetensi dan kualifikasi pendidikannya, secara terbuka dan tanpa harus menggunakan format tertentu yang bersifat kaku, sehingga mampu

mengungkapkan pengalaman partisipan dengan menggunakan kata-katanya sendiri

Pada penelitian ini, wawancara terhadap setiap partisipan dilakukan di tempat dan pada waktu yang terpisah. Sebelum memulai wawancaranya, peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan tentang latar belakang, maksud, dan tujuan dari penelitian ini. Setelah partisipan memahami tujuan penelitian ini dengan baik, kemudian dilanjutkan dengan sesi wawancara dengan *setting* suasana yang cair, mengalir, dan tidak formal. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari timbulnya rasa tidak nyaman sehingga mengakibatkan partisipan cenderung memberikan jawaban atau respon yang tidak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan dan rasakan.

Untuk mendapatkan data yang mendetail dan terfokus sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya hingga sampai pada titik jenuh, dimana sudah tidak dapat lagi ditemukan informasi baru (Guest et al., 2006), proses wawancara tersebut dibagi menjadi tiga sesi untuk setiap partisipan, dimana setiap sesi difokuskan untuk membahas satu per satu dari tiga dimensi dari *self-efficacy* guru yang ada. Setiap sesi pertemuan yang dilakukan berlangsung antara 30-90 menit, mulai dari kurun waktu antara akhir Februari-awal Mei 2023.

Untuk memudahkan pelaksanaan wawancara, sebelumnya peneliti menyusun pedoman wawancara terlebih dahulu. Berikut ini adalah salah satu contoh pedoman wawancara yang telah diberikan kepada partisipan yang berfokus pada dimensi *teacher-engagement*.

Tabel 3.2 Contoh Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA	
Judul Penelitian	: <i>Self-Efficacy</i> Guru <i>Mismatch</i> SMK di Kabupaten Bandung Barat
Fokus Wawancara	: <i>Self-efficacy</i> Guru <i>Mismatch</i> dalam <i>Instructional Strategies</i>
Petunjuk Wawancara	:
	1. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyampaikan maksud dan tujuan penelitian sebagai pengantar wawancara.
	2. Partisipan dipersilakan mengisi Surat Persetujuan menjadi nara sumber penelitian.
	3. Partisipan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dengan jujur dan terbuka.
	4. Partisipan berhak tidak menjawab jika pertanyaan dianggap sensitif, keluar dari konteks penelitian, atau terlalu sulit.
Pertanyaan Wawancara:	

No.		Pertanyaan
1.	Mampu mengajar siswa.	<ul style="list-style-type: none"> - Seberapa yakinkah Anda pada kemampuan Anda sendiri dapat membimbing dan memberikan pengajaran yang baik kepada semua siswa terlepas dari tingkat kemampuannya? - Apakah Anda merasa berhasil dalam mengajar siswa dengan kemampuan rendah? - Apakah menurut Anda kepercayaan diri Anda saat mengajar dipengaruhi oleh faktor usia?
2.	Mampu menjelaskan materi ajar.	<ul style="list-style-type: none"> - Karena Anda mengajar bidang studi yang tidak relevan dengan kualifikasi pendidikan Anda, apakah Anda merasa yakin dapat menyampaikan materi ajar dengan benar? - Saat Anda sedang berada di rumah, apakah Anda memiliki waktu yang cukup untuk menambah pengetahuan Anda mengenai materi ajar? - Apakah dengan lama pengalaman mengajar Anda hingga saat ini, Anda merasa lebih yakin saat menyampaikan pengajaran yang menarik?
3.	Mampu memberi saran siswa dalam pekerjaan sekolahnya.	<ul style="list-style-type: none"> - Dapatkah Anda membangkitkan keinginan siswa untuk belajar, terutama bagi siswa yang berkemampuan rendah? - Dapatkah Anda memotivasi siswa yang menunjukkan minat yang rendah dalam pengerjaan tugas sekolah? - Dapatkah Anda mendorong siswa untuk melakukan yang terbaik saat mereka berhadapan dengan masalah yang sulit dalam pembelajaran?
4.	Mampu menjawab pertanyaan untuk meningkatkan pemahaman siswa.	<ul style="list-style-type: none"> - Pernahkah Anda merasa tidak dapat menjawab pertanyaan sulit yang diajukan oleh siswa?
5.	Menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan individual siswa.	<ul style="list-style-type: none"> - Haruskah Anda merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa? - Bagaimana strategi Anda dalam memberikan pengajaran dan untuk memfasilitasi siswa berkemampuan 'rendah', sementara Anda juga tetap harus memenuhi kebutuhan siswa lain di kelas? - Ketika Anda memberikan tugas, haruskah Anda mempertimbangkan kemampuan siswa yang 'rendah' dan 'tinggi' sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut?

Untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam, peneliti membagi proses wawancara menjadi tiga sesi, dimana setiap sesi difokuskan untuk menggali informasi mengenai dinamika dari setiap faktor. Pada Sesi I, peneliti berfokus pada *Teacher-Engagement* (Keterlibatan Guru), Sesi II berfokus pada *Instructional Strategies* (Strategi Pengajaran), dan Sesi III berfokus pada *Classroom Management* (Pengelolaan Kelas). Selain itu, untuk setiap sesi tersebut peneliti telah menyusun Pedoman Wawancara secara terpisah sebagaimana tercantum pada lampiran.

Tabel 3.3 Jadwal Pelaksanaan Wawancara

No.	Sesi ke-	Inisial Partisipan	Tanggal Pelaksanaan Wawancara	Tempat
1.	1	EDW	20 Maret 2023	Taman samping gerbang sekolah
2.	1	STN	30 Maret 2023	Ruang kepala sekolah
3.	1	NW	27 Februari 2023	Ruang guru
4.	1	AP	27 Maret 2023	Lab komputer
5.	1	TLY	16 Maret 2023	Ruang guru
6.	2	EDW	12 April 2023	Taman depan ruang guru
7.	2	STN	4 April 2023	Ruang kepala sekolah
8.	2	NW	7 April 2023	Taman samping gerbang sekolah
9.	2	AP	4 April 2023	Lab komputer
10.	2	TLY	10 April 2023	Ruang guru
11.	3	EDW	4 Mei 2023	Lab IPA
12.	3	STN	2 Mei 2023	Ruang kepala sekolah
13.	3	NW	18 April 2023	Sebuah kafe
14.	3	AP	2 Mei 2023	Lab komputer
15.	3	TLY	8 Mei 2023	Ruang guru

Salah satu kendala yang dihadapi peneliti dalam kegiatan wawancara yaitu mengalami kesulitan dalam mengatur jadwal pertemuan. Karena setiap partisipan diagendakan untuk melakukan wawancara sebanyak tiga kali, seringkali

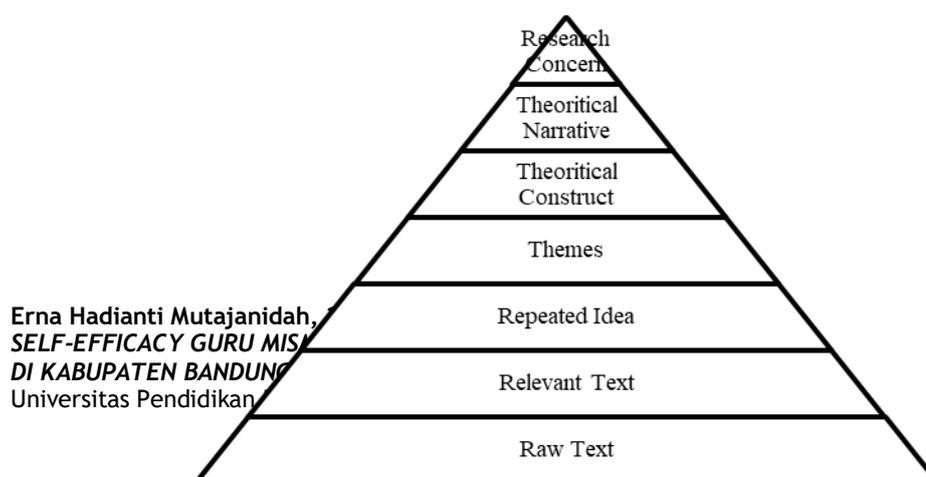
peneliti harus menjadwalkan ulang rencana wawancara karena kesibukan para partisipan serta terjeda oleh libur bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Selain itu, dalam bulan Maret-April 2023 terdapat banyak hari libur sekolah maupun hari libur nasional, yang tidak memungkinkan peneliti dan partisipan untuk bertemu. Namun demikian, kelima partisipan sangat informatif dan kooperatif dalam memberikan jawaban selama proses wawancara berlangsung, sehingga peneliti merasa bahwa data yang diperlukan cukup untuk memenuhi kebutuhan penelitian.

Setelah masing-masing partisipan melewati tahap wawancara sebanyak tiga sesi, peneliti merasa perlu untuk mengonfirmasi data kepada para partisipan dengan melakukan *probing* mengenai kondisi *self-efficacy* yang mereka miliki sebagai guru *mismatch* pada dimensi *teacher engagement*, *instructional strategies*, dan *classroom management*. Proses *probing* tersebut dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2023, dengan waktu yang berbeda untuk setiap partisipan.

E. Teknik Analisis Data

Data temuan pada penelitian ini tidak bersifat generalisasi. Analisis data yang dilakukan merupakan penjelasan deskriptif atas situasi *self-efficacy* guru *mismatch* diteliti secara berlanjut, berulang, dan terus-menerus sejak awal hingga penelitian berakhir, yang meliputi tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif, dimana pengelolaan data dimulai dengan transkripsi secara detail, lalu dibuat ide gagasannya menjadi kode-kode dan tema atau kategori-kategori.

Pada tahap pengkodean data, peneliti mengacu pada pendekatan *Grounded Theory Coding* yang diperkenalkan oleh Auerbach & Silverstein (2003). Pendekatan ini digunakan dalam metodologi penelitian kualitatif untuk menganalisis data teks dengan cara mengidentifikasi, mengorganisir, dan memberi label pada unit-unit data yang signifikan atau "kode". Hal ini diilustrasikan pada



Gambar 3.1 berikut ini.

Gambar 3.1 Tahapan Pengkodean Analisis Data
(Sumber: Auerbach & Silverstein (2003))

Berikut ini adalah tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam pengkodean analisis data menurut Auerbach dan Silverstein (Tschannen-Moran & Hoy, 2001):

1. *Raw Text*

Pada tahap awal pemrosesan data, proses pengodean dimulai dari data teks mentah berupa transkripsi hasil wawancara. Transkripsi tersebut didapatkan melalui rekaman wawancara dan kemudian ditulis kata demi kata, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi unit-unit data yang signifikan atau "kode". Berikut ini adalah contoh dari transkrip wawancara dengan partisipan.

Tabel 3.4 Contoh Transkrip Wawancara

EHM	:	Tapi ada perasaan terbebani gak sih Bu dengan jadi guru <i>mismatch</i> ?
TLY	:	Guru <i>mismatch</i> yang tadi <i>tea</i> ya, ngajarnya gak sesuai sama keahlian sama pendidikan sebelumnya?
EHM	:	Betul, Bu.
TLY	:	Kalo boleh jujur <i>mah</i> , Ibu <i>teh</i> terbebani <i>pisan</i> , Teteh. Kalo bukan karena persyaratan buat ikut sertifikasi, saya <i>mah</i> mending ngajar PKK aja, meskipun jamnya sedikit.
EHM	:	Terbebani kayak gimana, Bu?
TLY	:	Ya gimana ya, kalo Sunda nya <i>mah wegah</i> setiap mau ngajar Matematika <i>teh</i> , duh...

2. *Relevant Text*

Setelah data mentah berupa teks transkripsi dibuat, peneliti melakukan pemilahan data teks untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan atau mengganggu dalam analisis. Pembersihan data ini dilakukan dengan cara memberikan warna tertentu untuk meng-*highlight* pada bagian teks yang dianggap relevan dengan fokus yang sedang diteliti, dan membuang data yang tidak dibutuhkan agar tidak mengganggu proses analisis data. Berikut ini adalah contoh *highlighting* teks data yang relevan.

Tabel 3.5 Proses *Highlighting* pada Transkrip Wawancara

EHM	: Nah, kurang lebih 30 tahun ngajar PKN, tiba-tiba sekarang Bapak ditugasi ngajar Bahasa Indonesia juga. Gimana perasaan Bapak waktu pertama kali tahu ini?
STN	: Hehehe... Gimana ya? Sebenarnya <i>mah</i> kalau buat orang lain <i>mah</i> mungkin gak akan terlalu jadi masalah ya kalau tiba-tiba harus ngajar Bahasa Indonesia. Soalnya katanya kan belajar Bahasa Indonesia <i>mah</i> bisa otodidak, belajar sendiri. Tapi buat saya yang tinggal dua tahun lagi pensiun <i>mah</i> , sebenarnya ngajar PKN juga udah jenuh, apalagi sekarang harus ditambah Bahasa Indonesia. Otomatis kan saya harus belajar lagi, baca-baca lagi. [Terdiam] Udah tua kayak saya <i>mah</i> , Bu, udah gak semangat sebenarnya kalau harus belajar sesuatu yang baru lagi <i>teh</i> .

3. *Repeated Idea*

Dalam proses pengkodean analisis data, peneliti menemukan adanya ide, konsep, atau temuan yang muncul secara berulang di berbagai bagian data yang terlihat dari penggunaan kata atau frasa yang sama atau makna yang sama dari partisipan yang berbeda. Pada tahap ini peneliti memberi kode tertentu terhadap ide berulang yang muncul sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan proses analisis data pada tahap berikutnya. Di bawah ini merupakan contoh pengkodean data dengan *repeated ideas*.

Tabel 3.6 Contoh Pengkodean Data dengan *Repeated Ideas*

Partisipan	Pernyataan	Code
EDW	- ...lumayan dekat - ...murid-murid gak tanggung klo ngobrol sama aku	<i>Socially engaged</i>
STN	- Akrab Alhamdulillah...Biar siswa senang sama pelajaran saya, saya harus bisa dekat sama mereka	<i>Socially engaged</i>
NW	- Aku dekat sih sama anak-anak mah - ...kalau kita udah dekat kayak gitu sama anak-anak, terus mereka jadi	<i>Socially engaged</i>

	percaya banget sama kita, kita tuh pasti gak mau ngecewain mereka...jadi motivasi...biar kitanya maksimal nyiapin pembelajaran	
--	--	--

Dari tabel di atas terlihat bahwa ide yang berulang tidak selalu harus sama persis dalam bentuk kata-kata yang digunakan, tetapi dapat muncul dalam berbagai variasi atau dengan konteks yang berbeda. Ketiga partisipan menjelaskan bahwa mereka memiliki kedekatan yang baik dengan siswa sehingga mengarah pada kategori *socially engaged* (terlibat secara sosial).

4. Themes

Dalam proses pengkodean analisis data, tahap *themes* (tema) merujuk pada konsep atau pola yang muncul dari pengkodean dan analisis data. Tema adalah kategori-kategori yang diidentifikasi oleh peneliti untuk menggambarkan dan mengorganisir ide-ide yang terkait dalam data yang dianalisis. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi kategori-kategori yang menggambarkan dan mengorganisir ide-ide yang muncul secara berulang, yang kemudian disebut dengan istilah tema. Tema-tema tersebut membantu peneliti dalam mengorganisir dan menyusun informasi yang ditemukan dalam data menjadi struktur yang lebih teratur dan memudahkan pemahaman terhadap makna yang muncul. Hal ini dapat terlihat pada contoh berikut.

Tabel 3.7 Contoh Pengkategorian Data Berdasarkan Tema

Partisipan	Ungkapan	Code	Tema
EDW	- Nah iya sebenarnya ini jadi tantangan tersendiri Bu buat aku yang kata orang-orang mah masih muda...Jadi ngerasa punya apa ya, kayak pengen ngebuktiin aja gitu kalo yang muda teh meskipun minim pengalaman, tapi kita punya tekad yang gak kalah gede buat memberikan yang terbaik buat murid, termasuk saat ngajar yang memang bukan keahlian kita...aku punya prinsip 'Gak boleh berhenti belajar!	komitmen	Keyakinan untuk dapat terlibat secara kognitif

Partisipan	Ungkapan	Code	Tema
STN	- Nah iya sebenarnya ini jadi tantangan tersendiri Bu buat aku yang kata orang-orang mah masih muda...Jadi ngerasa punya apa ya, kayak pengen ngebuktiin aja gitu kalo yang muda teh meskipun minim pengalaman, tapi kita punya tekad yang gak kalah gede buat memberikan yang terbaik buat murid, termasuk saat ngajar yang memang bukan keahlian kita...aku punya prinsip 'Gak boleh berhenti belajar!	Motivasi yang rendah	Keyakinan untuk dapat terlibat secara kognitif

Dari tabel tersebut partisipan EDW dan STN menunjukkan ide yang berulang dimana keduanya menunjukkan kualitas keyakinannya terhadap kemampuan untuk membangun komitmen dan motivasi untuk memberikan pengajaran yang berkualitas. Kedua pernyataan partisipan tersebut diberi *coding* dengan *code* komitmen dan motivasi yang rendah. Karena kedua *code* tersebut mendeskripsikan keyakinan mereka untuk mampu terlibat secara kognitif dalam menjalankan tugas pengajarannya, oleh karena itu peneliti memunculkan 'keyakinan untuk dapat terlibat secara kognitif sebagai tema untuk kedua *code* tersebut.

5. *Theoretical Construct*

Setelah mengkategorikan data ke dalam tema-tema, selanjutnya peneliti melakukan langkah *theoretical construct*. Dalam penelitian ini, konstruk teoritis dilakukan dengan cara melibatkan interpretasi data untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena dinamika *self-efficacy* guru *mismatch*. Peneliti melihat pola, hubungan, atau konsep-konsep yang muncul dalam data dan mengembangkan pemahaman konseptual atau teoritis berdasarkan temuan tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mendapatkan fakta-fakta terkait *self-efficacy* guru *mismatch* pada *teacher engagement*, *instructional strategies*, dan *classroom management*, kemudian peneliti mengaitkannya dengan akar teori *self-efficacy* guru yaitu teori kognisi sosial Bandura.

6. *Theoretical Narrative*

Tahap selanjutnya yang peneliti lakukan setelah selesai menentukan konstruk teori adalah menyusun konstruk tersebut ke dalam bentuk narasi dengan menyajikan apa yang telah peneliti pelajari dari penelitian ini. Selain itu, narasi teoritis pun menjembatani antara fokus penelitian dengan pengalaman subjektif yang alami partisipan, dengan menceritakan pengalaman yang mereka rasakan sejak menjadi guru *mismatch* dan peneliti menghubungkannya dengan fokus penelitian mengenai *self-efficacy* guru dan membingkainya dengan konstruk teoritis dari tema-tema yang sudah dibangun pada tahap sebelumnya.

7. *Research Concern*

Research concern merupakan tahapan terakhir dalam proses analisis data yang dilakukan dengan cara penarikan kesimpulan dari hasil temuan untuk menjawab masalah penelitian, yang disajikan secara utuh pada Bab IV.

F. **Kredibilitas Penelitian**

Kredibilitas sebuah penelitian kualitatif diperlukan untuk mengantisipasi terjadinya kerentanan data yang disebabkan subjektivitas penelitian. Kredibilitas penelitian mengacu pada tingkat kepercayaan dan keandalan hasil penelitian. Hal tersebut berhubungan dengan sejauh mana penelitian dilakukan dengan baik, metode yang digunakan valid, dan hasilnya dapat diandalkan.

Pada penelitian ini, proses pengujian kredibilitas penelitian dilakukan melalui triangulasi data dan reflektivitas peneliti.

1. **Triangulasi Data Penelitian**

Triangulasi data dalam penelitian ini mengacu pada penggunaan beberapa sumber data, metode, atau pendekatan penelitian yang berbeda untuk mengonfirmasi dan memvalidasi temuan penelitian. Dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data atau metode, peneliti dapat melihat konvergensi atau kontradiksi dalam temuan tersebut. Hal ini dapat membantu memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber atau pendekatan saja, tetapi didukung oleh bukti dari berbagai sumber yang saling melengkapi. Oleh karena itu, untuk mendapatkan bukti yang valid atas hasil wawancara

dengan para partisipan, peneliti melakukan konfirmasi informasi kepada wakil kepala sekolah (wakasek) bagian kurikulum di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Adapun yang menjadi alasan dipilihnya wakasek bagian kurikulum tersebut sebagai pihak sumber dalam melakukan triangulasi, adalah karena pihak tersebut secara berkala memiliki program monitoring dan evaluasi proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Berikut ini merupakan salah satu contoh konfirmasi partisipan Guru EDW yang dibandingkan respon dari Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, tentang keyakinan Guru EDW akan kemampuannya untuk mengajar mapel *mismatch* dengan benar.

“Insya Allah yakin sih Bu. Selain memang materi Bahasa Indonesia mah gak terlalu sulit buat dipelajari sendiri, aku juga gak berhenti belajar. Setiap ada kesempatan, sering aku pake buat baca-baca materinya, sekalian nyiapin bahan buat ngajar juga.”

(Wawancara EDW, Sesi 2)

“Kalau saya amati sih Pak EDW bagus ngajarnya, padahal beliau teh baru dua tahun ngajar disininya. Selain mapel produktif, beliau juga langsung saya tugasi ngajar Bahasa Indonesia lagi. Tapi Ahamdulillahnya beliau langsung bisa menyesuaikan diri.”

(Wawancara Wakasek Bag. Kurikulum)

Dari perbandingan wawancara tersebut, terlihat bahwa menurut penilaian Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, Guru EDW memiliki tingkat keyakinan yang baik untuk dapat beradaptasi sejak dirinya diberikan tugas tambahan sebagai guru *mismatch*. Dengan demikian, hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan secara langsung oleh Guru EDW kepada peneliti.

2. Refleksivitas Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti yang baik dan jujur harus mengakui ketidakpastiannya. Refleksivitas merupakan salah satu cara peneliti untuk menuangkan gagasannya terhadap apa yang dipikirkannya, dirasakannya, serta pendapat yang diinterpretasikan dan dipengaruhi oleh latar belakang subjek, objek, dan peneliti itu sendiri (Creswell, 2009). Dengan alasan tersebut, refleksivitas dianggap sebagai salah satu kunci dalam penelitian kualitatif.

Melalui pengalaman yang pernah dirasakan peneliti dalam pekerjaannya, dan juga latar belakang pendidikan yang dimilikinya, serta hal lainnya yang ikut

mewarnai hasil temuan dan kesimpulan yang dibuat dalam laporan penelitian ini. Peneliti yang sudah bekerja selama hampir tiga belas tahun di sekolah yang menjadi lokasi penelitian, cukup banyak mengetahui seperti apa profil sekolah dan sumber daya manusia (SDM) yang ada di dalamnya. Hampir setiap hari peneliti berhubungan dan berkomunikasi secara intens dengan para guru di sana, termasuk juga dengan para guru *mismatch*, sehingga sebelum dilakukannya penelitian ini peneliti sudah melakukan wawancara sederhana terlebih dahulu, hingga terpilih lima dari delapan guru *mismatch* yang ada untuk menjadi partisipan. Selain itu, sejak dirinya berprofesi menjadi seorang guru, peneliti selalu tertarik dengan berbagai isu yang relevan dengan dunia pendidikan, sehingga peneliti akhirnya memilih topik dinamika *self-efficacy* yang terjadi pada para guru *mismatch* di tempatnya bekerja.

G. Isu Etik Penelitian

Isu etik penelitian berkaitan dengan pertimbangan dan prinsip-prinsip moral yang harus dipatuhi oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Isu etik penelitian melibatkan perlindungan terhadap hak dan kesejahteraan partisipan penelitian, integritas peneliti, dan penggunaan yang etis terhadap data dan informasi yang diperoleh. Hal tersebut bertujuan untuk melindungi partisipan penelitian, menjaga integritas ilmiah, dan memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan etika dan integritas yang tinggi.

Sebagai bentuk tanggung jawab peneliti terhadap seluruh data partisipan yang terlibat, maka peneliti melakukan serangkaian prosedur yang dimulai dengan pembuatan surat pengantar permohonan izin melakukan penelitian di lokasi penelitian, peneliti membuat *ethical clearance*. Kemudian setelah itu, peneliti melanjutkan prosedur berikut ini:

1. Peneliti membuat *informed consent* berupa lembar persetujuan dari sekolah untuk menggunakan nama sekolah dalam laporan, dan juga lembar persetujuan dari partisipan untuk mengikuti penelitian. Selain itu lembar tersebut juga berisi tentang tujuan dari penelitian, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi partisipan dalam memberikan kesediaannya.
2. Peneliti menjaga otonomi partisipan yang merupakan hak yang dimiliki

partisipan selama terlibat dalam penelitian ini. Partisipan memiliki hak untuk mengundurkan diri jika yang bersangkutan merasa tidak mampu untuk melanjutkan penelitian hingga akhir.

3. Peneliti memberikan inisial kepada para partisipan sebagai upaya peneliti untuk menjaga kerahasiaan subjek penelitian dengan cara memberikan inisial nama. Selain itu, semua gambar dan dokumentasi yang melibatkan partisipan dibuat *blurred* (samar).
4. *Confidentiality*, adalah upaya untuk menjamin kerahasiaan data dan informasi yang diberikan oleh partisipan dari pihak yang tidak terlibat dan tidak berkepentingan dalam penelitian ini, sehingga data yang didapatkan peneliti benar-benar hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian.